

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS III SD

Kinanti Fariza utami¹, Luisa Diana Handoyo², Ridwan Rahadiyanto³

Email : kinantifariza27@gmail.com¹, luisadianahandoyo@usd.ac.id², aaronadelbert@gmail.com³

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta¹, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta², SD Kanisius Kembaran³

Daerah Istimewa Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agust 30, 2023

Revised Sept 20, 2023

Accepted Sept 26, 2023

Kata Kunci:

keterampilan berpikir kritis, problem based learning, peserta didik SD

Keywords:

critical thinking skills, problem based learning, student

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan Problem Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Kanisius Kembaran. Jenis penelitian ini adalah Penilaian Tindakan Kelas dengan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III yang berjumlah 19 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2022-2023 di SD Kanisius Kembaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan tes yang dilengkapi dengan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait aktifitas guru dan peserta didik. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen dan foto kegiatan yang bermanfaat bagi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dalam muatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas III meningkat melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Pada siklus I menunjukkan sebanyak 63,15 % (12 peserta didik) mencapai KKM kemudian meningkat pada siklus II menjadi 94,73 % (18 peserta didik) telah memperoleh nilai akhir ≥ 75 . Peningkatan hasil ketercapaian indikator keberhasilan penelitian siklus II diperoleh melalui perbaikan dan penyempurnaan tindakan.

ABSTRACT

This research aims to describe the application of problem-based learning to improve the critical thinking skills of class III students at Kanisius Kembaran Elementary School. This type of research is a classroom action assessment, with the research design of Kemmis and McTaggart. The subjects of this research were 19 class III students. This research was carried out in the second semester of the 2022-2023 academic year at Kanisius Kembaran Elementary School. Data collection techniques were carried out using observation and test techniques accompanied by documentation. Observation is used to collect data related to teacher and student activities. Tests are used to measure students' critical thinking skills. The data was analyzed descriptively qualitatively, and quantitatively. Documentation is used to collect data in the form of documents and photos of activities that are useful for research. The results of the research show that critical thinking skills in Indonesian language learning content for class III students increase through the application of the problem-based learning model. In the first cycle, it showed that 63.15% (12 students) achieved the KKM, this increased in the second cycle to 94.73% (18 students) who had obtained a final score of ≥ 75 . The increase in the results of achieving the second cycle of research success indicators was obtained through improvements and the completion of action.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta arus globalisasi pada abad 21 perlu dibarengi adanya peningkatan sumber daya manusia. Salah satu kunci sukses dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yakni melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan serangkaian proses belajar yang harus dilalui oleh setiap individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah tempat atau wadah untuk mengembangkan potensi diri yang ada pada diri manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemerintah melakukan segala upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia diantaranya melakukan perbaikan dalam bidang kompetensi pendidikan bagi guru serta pembenahan kurikulum yang terus menerus dikembangkan guna memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Kurikulum yang saat ini masih diterapkan diberbagai satuan pendidikan adalah Kurikulum 2013, dimana pembelajarannya berbasis tematik. Aspek yang ditekankan pada kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menurut Rafianti, Y.S. (2018:64) yakni penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter di sekolah harus dapat menumbuhkan karakter peserta didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif mampu berkomunikasi dan berkolaborasi yang mampu bersaing pada abad 21. Hal tersebut sesuai dengan 4 kompetensi yang harus dimiliki siswa di abad 21 yang disebut 4C yaitu *Critical thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skill* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama) (Kemdikbud, 2017).

Salah satu mata pelajaran yang diintegrasikan dalam kurikulum 2013 adalah Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2013, pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Melalui teks tersebut selain diajarkan ilmu kebahasaan juga diintegrasikan pendidikan karakter. Melalui membaca teks peserta didik mampu memperbaiki sikap untuk lebih berkarakter. Hal yang menjadi dasar mengapa teks dijadikan basis dalam pembelajaran Kurikulum 2013 adalah (1) melalui teks kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan; dan (2) materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi peserta didik yang mencakupi ketiga ranah pendidikan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan untuk mencapai keterampilan abad 21 adalah keterampilan berpikir kritis. Johnson (2007: 183) menuliskan bahwa berpikir kritis adalah segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami. Hal tersebut diperkuat oleh Rasiman dan Kartinah (dalam Irdyanti: 2018) bahwa berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan 2 atau lebih informasi, misalkan informasi dari luar dan informasi yang dimiliki. Menurut Wulandari (2017:39) berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh melalui berbagai informasi. Oleh karena itu berpikir adalah sebuah pencarian jawaban dan pencapaian makna. Hal serupa juga dikemukakan oleh Ennis (Sunaryo, 2012: 19) mengenai berpikir kritis. Menurutnya, berpikir kritis merupakan berpikir wajar dan reflektif yang focus dalam menenukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Berdasarkan teori mengenai berpikir kritis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas mental yang memiliki dasar pemikiran yang benar sehingga membantu untuk menghasilkan pemikiran yang bertujuan untuk merumuskan atau memecahkan masalah yang dihadapi, dan pemikiran untuk mengambil keputusan untuk menentukan apa yang harus dipercaya dan apa yang harus

dilakukan. Dengan keterampilan berpikir kritis inilah peserta didik dapat memahami materi pelajaran secara mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan guru kelas III di SD Kanisius Kembaran pada semester genap tahun ajaran 2022/2023, peneliti mendapatkan data permasalahan terkait dengan guru bahwa: 1) guru belum menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, 2) metode yang digunakan guru monoton, 3) peran guru dominan di dalam kelas, 4) guru cenderung memberikan penugasan setelah memberikan materi, 5) guru sudah menggunakan media namun peserta didik masih kurang aktif selama pembelajaran berlangsung, dan 6) pembelajaran yang berlangsung kurang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil observasi pembelajaran bahwa peserta didik pasif selama proses pembelajaran, sangat sedikit peserta didik yang mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan gagasannya terkait pokok bahasan yang sedang dibahas. Pertanyaan yang disampaikan serta jawaban yang diberikan pun terlihat kurang relevan dengan materi yang diajarkan. Sedangkan permasalahan yang dihadapi peserta didik yakni 1) minat belajar terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia fluktuatif, 2) peserta didik sulit dikondisikan saat pembelajaran berlangsung sehingga kelas menjadi tidak kondusif, 3) peserta didik kurang aktif dalam menyampaikan pendapat karena kurangnya stimulus dari guru. Serta nilai ulangan harian peserta didik juga menunjukkan penguasaan keterampilan berpikir kritis masih kurang. Sehingga keterampilan berpikir kritis belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru hendaknya lebih selektif dalam memilih dan menerapkan pendekatan, metode dan model pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas terdapat pokok permasalahan yang menjadi perhatian utama, yakni kurangnya keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini mengingat betapa pentingnya keterampilan berpikir kritis siswa yang dapat membawa dampak bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mewujudkan pembelajaran yang ideal dan berpihak pada peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bersifat aktif, berpihak pada peserta didik serta membentuk pengalaman dan pemecahan masalah. Dengan menerapkan model tersebut peserta didik dapat terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga membentuk pengalaman belajar yang baik dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari kegiatan awal hingga akhir yang merupakan penerapan dari suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran (Helmiati, 2016: 19-20)

Menurut penulis model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis tematik khususnya muatan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model tersebut menyajikan materi pelajaran dengan pemecahan masalah. Dalam proses pemecahan masalah peserta didik diharapkan dapat menganalisa permasalahan yang dihadapi dan mencari kemungkinan yang dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Dengan demikian peserta didik membentuk pengalaman belajarnya sendiri melalui pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016 yang mengungkapkan bahwa salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk guru adalah pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau *Problem Based Learning*.

Menurut Suparman (2014:84) *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model strategi pembelajaran yang peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan problem dan merefleksi pengalaman. Sintaks model pembelajaran berbasis pemecahan masalah

Problem Based Learning, yaitu 1) Orientasi siswa pada masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik, 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisa dan evaluasi proses (Sofyan et al., 2017, hlm.58). Melalui model tersebut diharapkan peserta didik lebih aktif dan pembelajaran lebih bermakna dengan pengalaman yang dimiliki. Seperti yang ditegaskan oleh Trianto (2010:94-95) tujuan PBL membantu peserta didik mengembangkan ketrampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajaran yang mandiri. Selain tujuan PBL, Trianto menambahkan kelebihan lain dari model PBL ini, antara lain: (1) sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik, (2) konsep sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik, (3) memupuk sifat inkuiri peserta didik, (4) retensi konsep yang kuat, (5) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Berdasarkan ulasan permasalahan di atas, penulis bermaksud memecahkan permasalahan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu “Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis?” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam muatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas III SD Kanisius Kembaran.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Kemmis dalam Rizky Setiawan (2017:11) “Penelitian Tindakan Kelas adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik dengan tujuan utama memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas secara berkesinambungan”. Menurut Suarsimi Arikunto, dkk (2017:1) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Adapun tahapan siklus dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Menurut Arikunto (2017:17), kedua ahli ini memandang komponen sebagai langkah dalam siklus, dalam tiap siklusnya terdapat 4 komponen diantaranya perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Sebelum dilakukan tindakan, peneliti harus melakukan observasi dan wawancara guna mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan. Tahapan perencanaan dilakukan ketika peneliti sudah mengetahui permasalahan yang ingin diperbaiki dengan merancang perencanaan yang matang sehingga ketika tahap pelaksanaan dapat dilaksanakan sesuai hipotesis yang sudah dirancang sebelumnya. Pada tahap pengamatan didapatkan data – data yang diperlukan setelah dilaksanakan tindakan, sehingga terlihat proses dan hasil dengan menggunakan alat ukur berupa instrument. Tahapan refleksi adalah tahap dimana data diolah sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan dan menjadi kesimpulan dari keberhasilan penelitian tindakan kelas serta sebagai penentu tindakan selanjutnya.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III di SD Kanisius Kembaran dengan jumlah 19 peserta didik yang terdiri dari 9 peserta didik laki – laki dan 10 peserta didik perempuan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variable X atau variable bebas yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan variable Y atau variabel terikat pada penelitian ini yaitu keterampilan berpikir kritis.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes yang dilengkapi dengan dokumentasi. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi dengan soal – soal tes pilihan uraian. Arikunto (2010: 194) menjelaskan tes prestasi adalah tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes prestasi ini akan diberikan sesudah siswa selesai mempelajari materi sesuai dengan yang akan diteskan. Metode pengumpulan data ini menggunakan tes prestasi dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis muatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi sistematis, yang berarti pengamat menggunakan pedoman observasi sebagai instrument pengamatan. Arikunto (2010: 200) mengemukakan pedoman observasi adalah sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Ketika proses observasi berlangsung, observer tinggal memberikan tanda centang (√) pada kolom tempat peristiwa atau kejadian yang muncul. Proses pengamatan dengan menggunakan lembar observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, yaitu pengamatan tentang aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Serta didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung pada tiap siklus guna memperkuat data.

Menurut Sugiyono (2019:314) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data siswa kelas III SD Kanisius Kembaran, dan data nilai ulangan harian sebagai data awal proses pelaksanaan penelitian. Sedangkan dokumen yang digunakan untuk memantau perkembangan siswa selama proses tindakan penelitian berlangsung adalah RPP, LKPD, daftar nilai hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia serta foto sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis soal tes secara deskriptif kuantitatif dan analisis data observasi secara deskriptif kualitatif. Hasil tes dihitung dan dicari nilai rata-rata kelasnya kemudian hasil nilai rata-rata dibandingkan dengan nilai KKM. Perbandingan nilai rata-rata kelas dengan nilai KKM menunjukkan tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini. Kemudian, hasil tes keterampilan berpikir kritis tersebut diolah dalam bentuk presentase untuk mengetahui persentase siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Predikat keterampilan ditentukan dengan menyesuaikan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik tersebut dengan kriteria dalam pengkategorian nilai sebagai berikut.

Tabel 1. Pengkategorian Nilai Keterampilan Berpikir Kritis

Nilai	Rentang Nilai
Baik Sekali	80 – 100
Baik	66 – 79
Cukup	56 – 65
Kurang	40 – 45
Kurang Sekali	< 40

Sumber: Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabbar (2014:35)

Sedangkan proses analisis data observasi diperoleh dari hasil pengamatan oleh observer (guru kelas) yang dituliskan dalam lembar observasi dan foto yang dihasilkan pada setiap siklus. Hal tersebut bertujuan untuk mengamati dan mengecek apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan rancangan tindakan yang telah dibuat.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis yang diikuti dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan 75% siswa kelas III SD Kanisius Kembaran sudah mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 dengan nilai rata-rata kelas ≥ 75 .

Pembelajaran tematik pada penelitian ini adalah tema 8 Praja Muda Karana subtema 2 Aku Anak Mandiri Pembelajaran 4 yang ditekankan pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada KD 3.9 Mengidentifikasi lambang/ simbol (rambu lalu lintas, Pramuka, dan lambang negara) beserta artinya dalam teks lisan, tulis dan visual. 4.9 Menyajikan hasil identifikasi tentang lambang/ simbol (rambulalu lintas, Pramuka, dan lambang negara) beserta artinya dalam bentuk visual dan tulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal penelitian ini dilihat berdasarkan tes pratindakan. Peneliti memberikan tes pratindakan dengan materi pramuka. Tes tersebut berisikan 5 soal uraian. Masing-masing item soal merupakan penjabaran dari indikator ketrampilan berpikir kritis. Berikut kisi-kisi soal tes keterampilan berpikir kritis.

Tabel 2. Kisi-kisi soal tes keterampilan berpikir kritis.

No	Indikator	Nomor Item Soal
1	Mampu menjawab pertanyaan menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur	1
2	Mampu bertanya sesuai organisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis dan masuk akal	2
3	Mampu memecahkan masalah	3
4	Mampu membuat dan membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid	4
5	Mampu mengamati dan menilai laporan hasil observasi	5
JUMLAH		5

Penilaian dan penskoran ditentukan sesuai dengan bobot soal masing-masing kemudian diperoleh nilai peserta didik. Berikut tabel perolehan nilai tes pratindakan keterampilan berpikir kritis kelas III.

Tabel 3. Perolehan Nilai Tes Pratindakan Keterampilan Berpikir Kritis Kelas III

Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik
80 - 100	3
66 - 79	6
56 - 65	1
40 - 55	9
< 40	0
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	45
Rata - rata	63,95
Siswa Tuntas	9
Presentase	47,36%

Berdasarkan hasil pratindakan tersebut, diperoleh nilai awal keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas III berada dalam kategori cukup dengan perolehan nilai rata-rata 63,95. Dengan ketuntasan nilai tuntas sebanyak 9 anak dan 10 lainnya belum tuntas. Dengan demikian, ketuntasan kelas yang diperoleh pada pratindakan sebesar 47,36%.

Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki ketrampilan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Kanisius Kembaran. Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus, tiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Praktek pelaksanaan tiap siklusnya disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni: Tahap pertama adalah orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru memberikan permasalahan kepada peserta didik untuk dianalisis. Peserta didik mendapatkan tugas untuk membaca teks yang berkaitan dengan materi tematik muatan pembelajaran Bahasa Indonesia bertema kepramukaan. Setelah membaca teks peserta didik melakukan tanya jawab mengenai sikap dan perilaku yang mencerminkan lambang pramuka. Pada tahap ini keterampilan berpikir kritis peserta didik mulai muncul.

Tahap kedua adalah mengorganisasi kegiatan pembelajaran. Dalam tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok. Peneliti membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 peserta didik setiap kelompoknya. Pembentukan kelompok dilakukan agar peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi dan bertukar pikiran untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada. Hal ini selaras dengan pendapat Tindowen (dalam Mulyadi, 2022) bahwa pembelajaran meluncurkan perubahan signifikan dalam metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didiknya.

Tahap ketiga adalah membimbing penyelidikan. Pada tahap ini peserta didik berkumpul dalam kelompoknya untuk berdiskusi dengan menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang telah dibagikan oleh guru. Kegiatan diskusi diawali oleh guru dengan membacakan petunjuk pengerjaan dan menjelaskan mengenai tugas yang harus diselesaikan. Dalam hal ini, peserta didik bersama kelompoknya membuat peta pikiran berdasarkan informasi yang ada pada teks. Melalui hal tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat membangun keterampilan berpikirnya. Selain itu, Peserta didik dibimbing untuk saling mengutarakan pendapatnya dan membantu anggota kelompoknya yang mengalami kesulitan.

Tahap keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini peserta didik melaporkan diskusi kelompoknya dengan presentasi kelompok. Peserta didik maju ke depan kelas bersama seluruh anggota kelompoknya untuk membacakan hasil diskusi. Setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk membacakan hasil diskusi. Peserta didik yang sudah dan belum melakukan presentasi diharapkan memperhatikan kelompok yang melakukan presentasi dan diwajibkan untuk dapat memberikan saran/ kometar untuk kelompok yang presentasi.

Tahap kelima yaitu analisis dan evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahapan ini peneliti sebagai guru membantu peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap kegiatan diskusi yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menyampaikan gagasan atau menanyakan materi yang belum dipahaminya. Selain itu guru juga berperan sebagai penguat materi yang telah diperoleh peserta didik. Guru bertugas untuk mengarahkan dan memberikan penguatan tentang apa yang telah dipelajari bersama dengan peserta didik

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada siklus I, hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik siklus I dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perolehan Nilai Tes Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas III Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik
80 – 100	9
66 – 79	3
56 – 65	4
40 – 55	3
< 40	-
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	50
Rata – rata	73,5
Siswa Tuntas	12
Presentase	63,15%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus pertama terdapat 63,15% peserta didik atau sebanyak 12 peserta didik memperoleh nilai di atas KKM yaitu ≥ 75 dalam mengerjakan soal tes individu. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai berpikir kritis peserta didik pada siklus I. Rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan dari perolehan rata-rata nilai sebesar 63,95 dalam kategori cukup menjadi 73,05 dalam kategori baik. Dengan demikian meski peningkatan yang terjadi cukup signifikan namun demikian indikator keberhasilan tindakan pada siklus I belum tercapai.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I sudah berjalan sesuai langkah tindakan. Hal ini terlihat dari skor perolehan aktivitas guru berdasarkan butir deskriptor yang dilakukan memperoleh skor 30 yang termasuk dalam kategori baik.

Namun demikian masih perlu adanya perbaikan dan peningkatan untuk meningkatkan aktivitas dan kualitas dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal sebagai kendala sehingga pelaksanaan tindakan pada siklus I kurang maksimal. Adapun hal-hal yang perlu ditingkatkan oleh guru adalah hal-hal yang belum muncul pada deskriptor tindakan, yakni 1) memberikan penguatan verbal dan nonverbal kepada peserta didik, 2) menjelaskan tujuan pembentukan kelompok, 3) menanyakan alasan jawaban peserta didik, 4) mengingatkan waktu diskusi, 5) mengingatkan untuk mencatat hasil diskusi, 6) membimbing peserta didik dalam mencocokkan jawaban, 7) memberikan motivasi kelompok, 8) memberi penguatan pada pribadi tertentu, 9) melakukan refleksi pembelajaran bersama peserta didik, dan 10) mengingatkan peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Kemudian hal – hal yang perlu untuk ditingkatkan peserta didik adalah hal-hal yang belum muncul dalam deskriptor tindakan, yakni 1) memperhatikan keruntutan bahasa lisan maupun tulis, 2) merangkum materi yang penting, 3) tidak berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, 4) mencatat hal – hal penting dalam media yang ditampilkan guru, 5) memberikan pertanyaan yang mudah dipahami, 6) hasil pemikiran perlu disesuaikan dengan konteks yang dibahas, 7) mengangkat tangan saat akan menyampaikan pendapat, 8) ketepatan tanggapan dengan pokok bahasan, 9) tanggapan yang disampaikan belum memotivasi peserta didik lain untuk semangat mengikuti pembelajaran, 10) jawaban yang disampaikan masih kurang sesuai dengan pokok

bahasan, 11) kalimat yang digunakan peserta didik masih belum baik dan belum benar, 12) ketelitian dalam mengerjakan masih kurang dan perlu ditingkatkan, dan 13) waktu pengerjaan soal masih belum efisien.

Dari semua hal tersebut secara ringkas dimasukkan ke dalam refleksi pembelajaran secara umum, refleksi dilakukan bersama guru dan teman sejawat, oleh karena hal itu peneliti perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya: 1) heterogenitas dalam pembagian kelompok masih kurang karena terdapat kelompok-kelompok tertentu di dalam kelas, sehingga sulit untuk bergabung dengan yang lain, 2) selama pelaksanaan diskusi kelompok, masih terdapat peserta didik yang kurang berpartisipasi aktif dalam kelompoknya, 3) saat presentasi, peserta didik yang lebih pintar cenderung mendominasi dan kelompok lain kurang begitu memperhatikan, 4) dalam menyampaikan presentasi, hasil yang disampaikan kurang dapat dipahami secara maksimal oleh kelompok lain, 5) motivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran masih kurang maksimal. Hal tersebut perlu diperhatikan dan dioptimalkan agar aktifitas dan proses pembelajaran bagi peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat tercapai dengan lebih maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sesuai sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah diuraikan. Serta telah dilakukan perbaikan yang didasarkan atas hasil refleksi bersama. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada siklus II, hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik siklus II dapat dilihat dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Perolehan Nilai Tes Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas III Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik
80 – 100	15
66 – 79	3
56 – 65	-
40 – 55	1
< 40	0
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	50
Rata – rata	88,16
Siswa Tuntas	18
Presentase	94,73%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 94,73% peserta didik yang berjumlah 18 anak memperoleh nilai ≥ 75 atau melebihi nilai tuntas dalam mengerjakan soal evaluasi dan tersisa 1 peserta didik yang belum tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta didik dalam menguasai materi yang dipelajari melalui kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dari hasil penilaian yang dihasilkan dengan melihat rata-rata perolehan nilai, sebanyak 94,73% peserta didik telah memperoleh nilai ≥ 75 , dengan kata lain peserta didik kelas III telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian ini yakni 75% dari keseluruhan jumlah peserta didik mencapai KKM telah terpenuhi. Selain itu, perolehan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari 73,05 menjadi 88,16. Dalam pengkategorian nilai, nilai rata – rata tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik/ baik sekali.

Pada pelaksanaan siklus II, guru telah memenuhi secara maksimal keseluruhan deskriptor pada membuka pelajaran, menyajikan materi pelajaran, menampilkan media dan bahan ajar pembelajaran, memberikan penghargaan kelompok, dan memberikan soal evaluasi. Hasil observasi pada siklus II mendapatkan skor 37 termasuk ke dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami perbaikan dan peningkatan.

Hal-hal yang menjadi kendala pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah nampak teratasi dengan adanya rekomendasi perbaikan tindakan yang telah direncanakan. Adapun perbaikan kendala tersebut meliputi: a) pembagian kelompok secara heterogenitas yang didasarkan pada tingkat kecerdasan kemampuan, keterampilan dan jenis kelamin, b) Guru berperan aktif untuk membangun motivasi, memberikan bimbingan individu dan kelompok agar berpartisipasi aktif dengan mewajibkan kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi, c) Guru perlu menekankan dan melakukan bimbingan bimbingan kelompok agar seluruh anggota kelompok dapat berperan, d) Untuk memaksimalkan pemahaman, guru memberikan ringkasan materi. e) Guru dapat memberikan motivasi, penguatan, dan nasehat individu atau kelompok, baik dengan skor rendah maupun kepada mereka yang memiliki skor tinggi.

Pada pelaksanaan siklus II, peserta didik telah memenuhi secara maksimal keseluruhan deskriptor pada mempersiapkan diri menerima pelajaran, mengajukan pertanyaan, mempresentasikan hasil pemikiran, mampu menjawab pertanyaan yang ada selama menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan menutup pelajaran. Hasil observasi pada siklus II mendapatkan skor 36 termasuk ke dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami perbaikan dan peningkatan.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan, peneliti membandingkan hasil pratindakan, tindakan siklus I dan tindakan siklus II untuk melihat peningkatan yang terjadi. Secara umum perbandingan nilai tes menunjukkan bahwa nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut disajikan perbandingan perolehan nilai keterampilan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II.

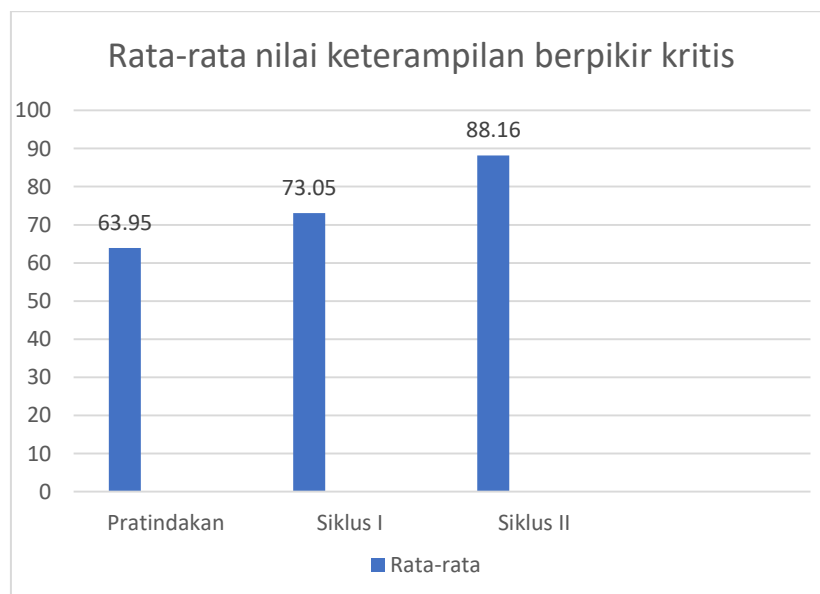
Tabel 6. Perbandingan Nilai Tes Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas III pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah peserta didik		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	80 – 100	3	9	15
2	66 – 79	6	3	3
3	56 – 65	3	4	-
4	40 – 55	7	3	1
5	< 40	-	-	0
6	Nilai Tertinggi	90	100	100
7	Nilai Terendah	50	50	50
8	Rata – rata	63,95	72,79	87,37
9	Siswa Tuntas	9	12	18
10	Presentase	47,36%	63,15%	94,73%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tindakan yang telah dilakukan membuktikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Kanisius Kembaran pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berpikir kritis

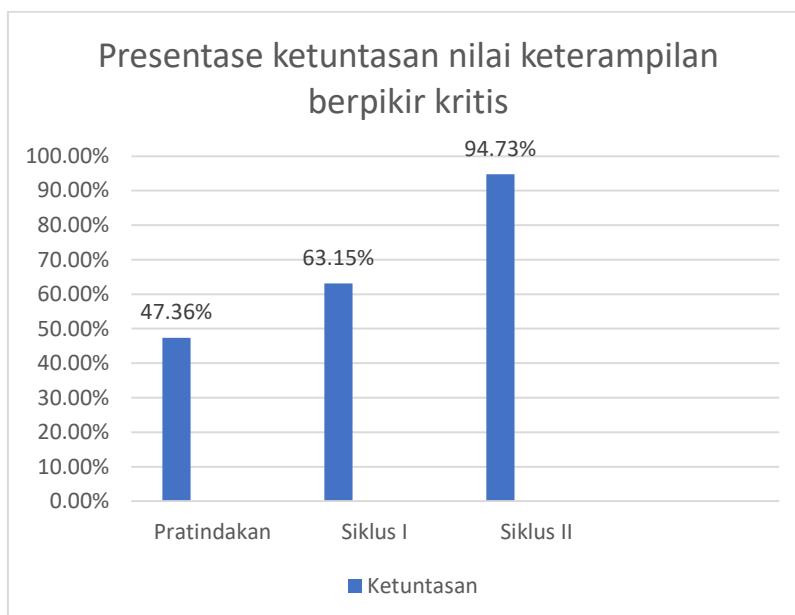
yang awalnya sebesar 47,36% setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi sebesar 63,15 %, selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan 94,73%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta didik dalam menguasai materi yang dipelajari melalui kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dianalisis, data menunjukkan bahwa terlihat adanya peningkatan nilai ketrampilan berpikir kritis peserta didik kelas III pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian secara garis besar kualitas proses pembelajaran, nilai KKM, dan ketuntasan belajar kelas telah terpenuhi. Hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik lebih antusias dalam memperhatikan guru, melakukan tugas dengan baik, dapat saling bekerjasama, mampu berperan aktif dalam kegiatan diskusi juga tanya jawab serta dapat mengungkapkan pendapat ataupun menjawab pertanyaan dengan lebih logis dan relevan. Rata-rata nilai KKM serta persentase ketuntasan mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Berikut disajikan diagram peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan peserta didik.



Gambar 1. Peningkatan rata – rata nilai tes ketrampilan berpikir kritis

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I rata-rata nilai ketrampilan berpikir kritis peserta didik meningkat sebesar 9,1. Sedangkan pada siklus II rata-rata nilai ketrampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan sebesar 15,11.



Gambar 2. Peningkatan presentase ketuntasan nilai ketrampilan berpikir kritis

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I persentase ketuntasan nilai ketrampilan berpikir kritis peserta didik meningkat sebesar 25,79%. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan sebesar 21,94 %. Dilihat dari hasil peningkatan nilai keterampilan berpikir kritis pada setiap siklus yang dilakukan, maka penelitian ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh N K Pebry Yusita (2021) tentang model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar tematik muatan pelajaran Bahasa Indonesia telah terbukti mengalami peningkatan. Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu Purnaningsih (2019) terkait upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar tematik melalui model *Problem Based Learning* kelas (PBL) V SD terlihat dari peningkatan yang dialami pada tiap siklusnya. Dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Pamungkas (2019) tentang peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada siswa kelas IV melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Dibuktikan pada data yang diperoleh mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya.

Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih difokuskan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dimana data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis bukan hanya menggunakan lembar observasi saja namun juga dilengkapi dengan soal tes yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis dan dilengkapi dengan dokumentasi. Sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Dengan begitu hasil belajar peserta didik secara tidak langsung juga dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam muatan pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas III SD Kanisius Kembaran. Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan adanya 63,15% atau sebanyak 12 peserta didik telah memperoleh nilai ≥ 75 . Pada pelaksanaan

siklus I meskipun menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik, namun hal ini belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, pada pelaksanaan tindakan siklus I, pada pelaksanaan tindakan siklus II perlu memperhatikan: 1) heterogenitas dalam pembagian kelompok masih kurang karena terdapat kelompok-kelompok tertentu di dalam kelas, sehingga sulit untuk bergabung dengan yang lain, 2) selama pelaksanaan diskusi kelompok, masih terdapat peserta didik yang kurang berpartisipasi aktif dalam kelompoknya, 3) saat presentasi, peserta didik yang lebih pintar cenderung mendominasi dan kelompok lain kurang begitu memperhatikan, 4) dalam menyampaikan presentasi, hasil yang disampaikan kurang dapat dipahami secara maksimal oleh kelompok lain, 5) motivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran masih kurang maksimal. Berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I dilakukan perencanaan tindakan pada siklus II, sehingga nilai akhir peserta didik mengalami peningkatan hingga 94,73% atau 18 peserta didik dari 19 peserta didik telah mencapai nilai akhir ≥ 75 . Selain hal tersebut seluruh indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai pada pelaksanaan tindakan siklus II, sehingga tindakan pada penelitian ini dihentikan dan dikatakan berhasil pada siklus II.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yakni; 1) guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, 2) pemangku kebijakan sekolah dapat menjadikan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, dan 3) pembaca dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi apabila ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam muatan Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elaine, B. J. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Helmiati. (2016). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Herminanto Sofyan, d. (2017). *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Press.
- Irdyanti, L. S. (2018). *Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di SMP N 1 Kedungwangwaru Melalui Pemberian Soal Open-Ended Matery Theorema Pythagoras Tahun Ajaran 2017/2018*. Tulungagung: Jurusan Tadris Matematika IAIN Tulungagung.
- Kemdikbud. (2017). *Pendidikan Karakter Dorong Tumbuhnya Kompetensi Siswa Abad 21*. Retrieved from kemdikbud.go.id
- Pamungkas, D. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.
- Purnaningsih, W. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas V SD. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*.

- Rafiyanti, Y. S. (2018). Profil Kemampuan Literasi Kuantitatif Calon Guru Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 64.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningtyas, L. A. (2019). Penerapan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV.
- Triyanto. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yusita, N. K. (2021). Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Peelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*.